

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2009: 1) pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Masa usia dini merupakan periode masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak dimana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni meliputi 80% perkembangan otak anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi perkembangan anak,

karena pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Oleh karena itu, masa-masa usia dini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya.

Salah satu tahapan penting dalam masa perkembangan anak adalah fase otonomi. Fase ini ditandai dengan antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.

Ketika kemampuan-kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh anak pada usia tertentu pada kenyataannya anak belum mau dan belum mampu melakukan, maka dapat dikategorikan bahwa anak tersebut belum mandiri. Sebagai contoh nyata yang sering ditemukan adalah ketika anak usia Sekolah Dasar atau anak usia 6-9 tahun yang masih dibantu dalam kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan sendiri seperti memakai baju, kegiatan makan dan memakai sepatu. Kemampuan motorik anak usia 6-9 tahun ini pada umumnya sudah matang dan

kemandirian anak pada usia ini seharusnya sudah berkembang lebih baik dibandingkan ketika usia anak berusia 2-4 tahun.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang berada di wilayah Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak usia dini. Usia anak yang bersekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III berkisar antara 2-6 tahun.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III dalam pelaksanaan pengembangan terhadap seluruh potensinya menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan sosio-emosional (kemandirian, sikap dan perilaku), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaman, dkk (2008: 1.1) proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana belajar anak yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung penciptaan kondisi belajar

anak yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak pada dasarnya menerapkan esensi bermain.

Selama ini di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III Trucuk Klaten dalam pembiasaan kemandirian, guru cenderung menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, pendekatan yang digunakan masih pendekatan konvensional (ceramah) yang dalam penyampaian materi masih secara lisan menjadi pilihan utama dalam pembiasaan kemandirian. Hal ini menyebabkan anak cenderung pasif dan menganggap bahwa kemandirian adalah pembelajaran yang membosankan. Terkadang guru mengambil tindakan secara spontan atau langsung datang untuk membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya. Akibatnya, bantuan yang diberikan akan menginterferensi proses pembelajaran anak. Keinginan tersebut sesungguhnya wajar dan natural, karena selain ungkapan kasih sayang, juga merupakan kekhawatiran guru terhadap anak didik. Akan tetapi apabila interferensi terus dilakukan kemungkinan besar anak akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, anak akan mengharapkan bantuan orang lain, begitupun dalam mengambil keputusan dan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Hendaknya guru menggunakan pendekatan atau teknik yang menarik dan variatif dalam pembiasaan kemandirian, sehingga anak akan termotivasi untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri.

Dilihat dari kenyataan yang sebenarnya di lapangan pada survey awal, bahwa pembelajaran pembiasaan kemandirian di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III pada anak kelompok Amasih menggunakan pendekatan konvensional,

sehingga siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Selain itu ditemukan fakta bahwa kemandirian anak masih rendah yaitu sebesar 20% anak yang sudah dinyatakan mandiri sedangkan 80% belum mandiri. Menurut pengamatan peneliti di lapangan, rendahnya kemandirian anak disebabkan karena anak masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap orang dewasa baik itu pada orang tua, pengasuh, atau kepada guru. Hal ini terlihat ketika anak sering meminta bantuan untuk membuka dan memakai sepatu, saat kegiatan makan, merapikan mainan, dan aktivitas *toilet training*. Motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas tersebut secara mandiri dirasa masih kurang dan anak lebih memilih untuk langsung meminta bantuan kepada orang dewasa dalam melakukannya.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kemandirian anak adalah melalui pembelajaran bertahap atau pembelajaran yang dilaksanakan sedikit demi sedikit yang dikenal dengan istilah *scaffolding* atau *mediated learning*. Guru melakukan pembelajaran bertahap atau sedikit demi sedikit untuk mencapai perkembangan yang seharusnya dicapai. Tahapan itu merupakan tangga agar anak dapat menguasai perkembangan yang kompleks (<http://www.tuanguru.com>).

*Scaffolding* merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui anak dengan sesuatu yang baru yang akan dikuasai atau diketahui anak. *Scaffolding* atau *mediated learning* adalah teori yang dikemukakan oleh Vigotsky, yang menekankan penggunaan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah. Ada beragam bantuan yang diberikan tergantung pada tingkat kesulitan yang dialami anak, misalnya 1)

memecah tugas menjadi lebih kecil; 2) mengatur bagian-bagian; 3) mengajak berpikir ulang; 4) membahasakan proses berpikir jika tugasnya kompleks; 5) melaksanakan pembelajaran kooperatif; 6) melakukan dialog dalam kelompok kecil; 7) memberi petunjuk kongkret; 8) melakukan tanya jawab; 9) memberikan kartu-kartu kunci; atau 10) melakukan pemodelan. Di samping itu, bila diperlukan bantuan dapat berupa mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa, memberikan tips-tips atau kiat-kiat, strategi, dan prosedur-prosedur kunci untuk melaksanakan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi siswa agar siswa tidak frustrasi karena mengerjakan tugas atau suatu keterampilan yang sulit dicapai/dilaksanakan.

Ciri khas teknik *scaffolding* ini adalah keaktifan dan keterlibatan anak dalam upaya proses belajar dengan memanfaatkan pengetahuan awal dan gaya belajar masing-masing anak dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu anak apabila anak mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya. Dengan teknik ini diharapkan kemandirian anak dapat dikembangkan secara optimal dan bertahan lama. Strategi ini dianggap paling tepat karena kemandirian anak adalah suatu hal yang bersifat kompleks. Jadi, untuk membelajarkannya diperlukan tahapan-tahapan yang jelas dan tepat agar suatu hal yang bersifat kompleks itu dapat dikuasai dengan baik dan optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Kemandirian melalui Penerapan Teknik *Scaffolding* pada Anak Kelompok A di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Mireng III Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013-2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Guru Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah.
2. Dalam pembelajaran pembiasaan kemandirian anak cenderung pasif dan masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap orang dewasa.
3. Motivasi anak untuk melakukan tugasnya sendiri masih kurang.
4. Kemandirian anak masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun pembatasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan dalam pembiasaan kemandirian anak kelompok A hanya terbatas pada penggunaan teknik *scaffolding*.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah teknik *scaffolding* dapat mengembangkan kemandirian anak kelompok A di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Mireng III Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013-2014”.

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengembangkan kemandiriandengan menggunakan teknik *scaffolding*.

### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengembangan kemandirian anak melalui teknik *scaffolding* pada anak kelompok A Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Mireng III Trucuk Klaten Tahun Ajaran 2013-2014.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, anak, peneliti selanjutnya dan peneliti. Manfaat-manfaat yang diperolehadalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk memperluas cakrawala berfikir yang lebih dalam untuk mengkaji dan menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kepustakaan.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan mengenai penerapan teknik *scaffolding* dalam upaya meningkatkan kemandirian anak.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru dalam merumuskan teknik pembelajaran terbaik bagi anak didiknya.
- 3) Memperluas wawasan mengenai teknik *scaffolding*.

### b. Bagi Anak

- 1) Teknik *scaffolding* dapat melatih anak untuk melakukan berbagai hal secara mandiri.
- 2) Tertarik untuk aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

### c. Bagi Sekolah

Memiliki referensi baru tentang teknik pembelajaran yang diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran pembiasaan kemandirian.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan teknik *scaffolding* dalam penelitian yang lain dengan materi yang berbeda.

### e. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan program pembelajaran khususnya kemandirian pada anak taman kanak-kanak.